

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 24 Nomor 1 Maret 2019

### AKULTURASI BUDAYA UMAT HINDU ETNIS JAWA DAN BALI DI WILAYAH KECAMATAN TOILI KABUPATEN BANGGAI SULAWESI TENGAH

Oleh

Sugiarti

*STAH Dharma Sentana Palu Sulawesi Tengah*

[Sugiarti76@yahoo.com](mailto:Sugiarti76@yahoo.com)

#### ABSTRAK

Agama Hindu tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia, dan dianut oleh berbagai suku dan etnis di Indonesia. Oleh karena itu, agama Hindu memiliki budaya agama yang berlainan antara tempat yang satu dengan tempat yang lain, antara suku dan etnis yang satu dengan suku dan etnis yang lain. Hal tersebut menjadikan budaya agama Hindu beragam, khas, dan berkarakteristik kedaerahan, sesuai dengan tempat tradisi tersebut lahir. Namun juga tidak jarang, pelaku budaya tersebut mencari jalan tengah dengan melakukan akulturasi. Cara ini dianggap ampuh dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang dibawa oleh masing-masing suku atau etnis. Akulturasi yang terjadi tidak menghilangkan unsur asli budaya yang dimiliki suku atau etnis yang bersangkutan, namun justru menghasilkan budaya baru yang sama-sama dapat diterima oleh keduanya, dan dianggap sesuai dengan lingkungan sosial tempat kedua masyarakat tersebut hidup.

Kata Kunci: *Akulturasi budaya, umat Hindu etnis Jawa dan Bali*

## PENDAHULUAN

Tiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain dan kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu (Dharmayuda, 1995: 15). Agama Hindu-Bali akan memiliki kekhasan budaya dan adat istiadat Bali. Agama Hindu-Jawa, memiliki kekhasan budaya Jawa, Hindu-Kaharingan, memiliki kekhasan budaya Dayak; demikian juga Hindu-Toraja, di Sulawesi Selatan, Hindu-Towani Tolotang, Bugis, dan sebagainya.

Beragama sesuai dengan tradisi yang dimiliki oleh etnis pelaku budaya memang ada kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, agama Hindu di Indonesia kaya akan budaya, tradisi yang menonjolkan kekhasannya masing-masing; sedangkan kekurangannya, antara satu etnis dengan etnis yang lain merasa berbeda. Hal ini kadang-kadang menjadi ganjalan dalam suatu pembauran, terutama menyangkut ritual keagamaan. Artinya, perasaan senasib sepenanggungan, solidaritas, dan rasa kebersamaan sebagai penganut Hindu belum terbangun secara utuh.

Sejalan dengan pendapat Herimanto (2015: 110) bahwa keragaman adalah modal, tetapi sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khazanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun bangsa yang multikultural. Namun, kondisi aneka budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Demikian juga kondisi yang terjadi dalam masyarakat Hindu. Walaupun PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) sebagai majelis tertinggi umat Hindu telah berusaha menyatukan paham Hinduisme dalam payung Hindu Dharma, namun karena adanya perbedaan budaya dan adat istiadat, maka masing-masing etnis penganut Hindu lebih memegang teguh budaya dan adat istiadat, sesuai dengan tempat kelahiran dan lingkungannya.

Perlu diketahui bahwa model agama Hindu yang masuk ke wilayah Nusantara, terutama Jawa dan Bali merupakan perpaduan dari beberapa sekte yang berkembang di India, bercampur dengan budaya lokal. Di Jawa misalnya model agama Hindu merupakan kombinasi dari Hindu sekte Wisnawa, Bhairawa, Siwa, Budha; bercampur dengan Islam Tassawuf, dan budaya lokal Jawa. Sedangkan agama Hindu yang berkembang di Bali merupakan hasil kristalisasi dari beberapa sekte, yang tercampur dengan budaya lokal Bali.

Goris menjelaskan, sekte-sekte yang berkembang di Bali berjumlah Sembilan, antara lain: Siva Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Bodha (Soghata), Brahmana, Rsi, Sora (Surya), dan Ganapatya (Putra, dkk., 1987: 56). Namun yang dominan dan mewarnai kehidupan agama Hindu di Bali adalah Siva Sidhanta. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan berupa lontar, dan aktivitas ritual pelaksanaan *pujaparikrama* yang bersumber pada ajaran Siva Sidhanta.

Model-model keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing etnis ini sangat dipegang kuat oleh pemeluknya. Pemeluk Hindu Etnis Bali tentu saja akan melaksanakan ritual keagamaan seperti halnya di Bali, yang memiliki ciri ritual dengan sesajian yang besar, seperti pembuatan *gebogan*, persembahan *babi guling* dalam acara-acara tertentu, pementasan tari dalam upacara *piodalan*, upacara *pengabenan*, dan sebagainya. Sedangkan pemeluk Hindu etnis Jawa juga masih mempertahankan tradisi yang dianutnya, sebagaimana yang berlaku di Jawa, ketika masih tinggal di Jawa, seperti acara *selamatan*, *kenduren*, kegiatan *serasehan* (kegiatan sembahyang bergilir dari rumah ke rumah), yang di Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah kini disebut sebagai kegiatan *pesantian*.

Pertemuan antara umat Hindu etnis Jawa dan Bali ini, terutama di wilayah Kabupaten Banggai karena adanya program transmigrasi yang diprogramkan oleh pemerintah pada tahun 1977. Para transmigran ini berasal dari berbagai suku- etnis yang tersebar di wilayah Indonesia, antara lain: Jawa, Sunda, Bali, Lombok, dan sebagainya. Semuanya tersebar di

wilayah Kabupaten Banggai, terutama Kecamatan Toili dengan menempati beberapa wilayah yang disebut dengan unit. Unit-unit yang menjadi basis atau kantong-kantong umat Hindu adalah unit 6, 7, 8, 11, 12, 14, dan 25.

Awalnya umat Hindu etnis Jawa, melaksanakan kegiatan keagamaan bersama-sama dengan umat Hindu etnis Bali yang ada di unit 11, yang 90% adalah penganut Hindu etnis Bali. Hal ini karena yang bersangkutan belum memiliki tempat suci dan perkumpulan sendiri. Namun dalam perjalanannya karena adanya perbedaan budaya yang mencolok, maka perkumpulan umat Hindu etnis Jawa yang berada di wilayah Kecamatan Toili ini lebih memilih mengadakan kegiatan umat tersendiri, serta menggagas pembangunan Pura Saraswati sebagai tempat untuk melaksanakan peribadatnya.

Umat Hindu etnis Jawa di Toili ini masih mampu mempertahankan keyakinannya, Hindu, walaupun berbeda tradisi dengan umat Hindu etnis Bali yang memang mayoritas dan mendominasi di tempat itu. Berbeda dengan umat Hindu di wilayah Banggai lainnya, khususnya di Desa Bukit Makarti, Kecamatan Toili Barat. Sebanyak 30 KK umat Hindu akhirnya memilih konversi agama, karena tidak mampu bertahan. Salah satu faktor penyebabnya adalah perbedaan budaya dengan umat Hindu etnis Bali-Nusa; selain karena adanya faktor politis.

Pembauran dan akulturasi yang terjadi antara umat Hindu etnis Jawa dan Bali di Wilayah Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai merupakan hal yang langka; mengingat hal semacam ini jarang terjadi, terutama di daerah transmigrasi wilayah Kabupaten Banggai. Seringkali yang terjadi adalah dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok yang lain, atau lebih tepatnya terdapat kelompok dominan dan subordinasi.

Umat Hindu etnis Bali menjadi kelompok masyarakat yang dominan atas umat Hindu etnis Jawa. Hal tersebut karena umat Hindu etnis Bali selain sebagai warga yang mayoritas juga dianggap sebagai pelestari budaya Jawa Kuna atau Hinduisme; yang di Jawa justru mengalami kemunduran setelah kerajaan-kerajaan Hindu Nusantara, terutama Majapahit mengalami keruntuhan. Di Indonesia, secara umum, Hindu identik dengan Bali. Sehingga hal ini memunculkan sikap etnosentris, yakni suatu kecenderungan yang melihat nilai atau norma kebudayaannya sendiri sebagai sesuatu yang mutlak serta menggunakannya sebagai tolok ukur kebudayaan lain; atau lebih tepatnya kecenderungan untuk menetapkan semua norma dan nilai budaya orang lain dengan standar budayanya sendiri (Herimanto, 2015: 111).

Dominasi budaya Hindu-Bali terlihat sangat jelas pada kasus di unit 23 atau di Desa Bukit Makarti, Toili Barat. Ke-Hinduan penganutnya diukur atau dinilai berdasarkan standar budaya Bali, sehingga umat Hindu etnis Jawa yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, tidak memakai nama seperti yang ada pada orang Bali, tidak menjalankan ritual seperti halnya yang dilakukan oleh umat Hindu etnis Bali, dianggap “bukan Hindu”. Hal tersebut diduga menjadi salah satu penyebab terkonversinya umat Hindu etnis Jawa ke agama lain. Peristiwa tersebut terjadi pada era 1980-an.

Umat Hindu di wilayah Toili, terutama unit 6, 7, dan 8, atau lebih tepatnya sebagai *penyungung* (sekelompok orang atau masyarakat yang bertanggung jawab, dan sebagai jemaat tetap) Pura Saraswati justru mengambil jalan tengah dengan melakukan akulturasi, yakni bercampurnya dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi (Tim, 2002: 24). Dengan demikian, masing-masing masih memperlihatkan unsur-unsur budayanya. Hal ini justru memiliki kekhasan tersendiri, dan masing-masing pendukung budaya tersebut tidak merasa kehilangan tradisi dan budaya yang dimilikinya. Umat Hindu etnis Jawa masih bisa berekspresi dengan budaya Jawa yang dibawa dari daerah asalnya (Banyuwangi), walaupun tidak sama persis dengan tempat asalnya sekarang ini. Demikian juga umat Hindu etnis Bali, tetap dapat mengekspresikan rasa beragamaannya tanpa merasa kehilangan, apabila ada beberapa tradisi di daerahnya tidak sepenuhnya bisa dilakukan.

Akulturası yang terjadi antara umat Hindu etnis Jawa dan etnis Bali di wilayah Kecamatan Toili ini juga dilatarbelakangi oleh banyak perbedaan, baik dari status sosial, ekonomi, profesi, tingkat pengetahuan agama, pendidikan formal, dan sebagainya. Namun ada suatu kesamaan yang dipegang; untuk mempererat jalinan sosial keduanya, yakni kesamaan sebagai penganut agama Hindu, dan sama-sama sebagai pendatang atau transmigran yang hidup di tanah rantauan.

Melaksanakan sesuatu secara bersama-sama, apalagi menyangkut kepercayaan bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya upaya-upaya yang tulus, toleransi, dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lain. Berbaur bersama-sama bukan berarti kehilangan identitas dan salah menurut ajaran agama. Budaya adalah sesuatu yang dinamis, dan merupakan suatu bentuk pembelajaran manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Harsojo (1999: 7) bahwa kebudayaan itu diperoleh dengan jalan belajar dalam arti luas dan bukan diperoleh dengan diturunkan atau dibawa sejak lahir, maka wujud kebudayaan itu tidak *uniform*, melainkan sangat beraneka ragam, bergantung pada lingkungan alam, lingkungan sosial, dan sejarah perkembangannya.

Gambaran seperti inilah yang terjadi pada umat Hindu etnis Jawa dan Bali di wilayah Kecamatan Toili. Kedua etnis ini sama-sama belajar dari lingkungan melalui kontak sosial. Dari sini lahir budaya baru yang terbentuk dari hasil adaptasinya dengan lingkungan sosial, alam, maupun sejarah perkembangan tempat kedua etnis ini hidup dan mengembangkan kebudayaannya saat ini. Hal ini menggambarkan bahwa budaya agama dapat diciptakan sesuai dengan kondisi tempat, keadaan, dan situasi masyarakatnya. Bahkan, pada perkembangan berikutnya suatu kebudayaan juga mengalami perubahan sesuai dengan kesepakatan para pelaku budaya tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Proses Terjadinya Akulturası Budaya antara Umat Hindu Etnis Jawa dan Bali di Wilayah Kecamatan Toili Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah**

Pembauran antara berbagai macam etnis yang terjadi di wilayah Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah terjadi ketika ada transmigrasi yang diprogramkan oleh pemerintah pada tahun 1977, antara lain: Jawa, Sunda, Bali, Lombok, dan Madura. Pada perkembangan berikutnya disusul pendatang dari suku dan etnis lain yang bermaksud menetap seperti Bugis, Mona, Toraja, dan sebagainya.

Pertemuan berbagai macam etnis ini menimbulkan kontak sosial antarmasyarakat, yakni hubungan antara orang perorangan atau masyarakat satu dengan masyarakat yang lain sehingga menjadi tahapan awal dalam sebuah interaksi sosial. Syarbaini (2009: 25-26) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Demikian halnya yang terjadi pada umat Hindu etnis Jawa dan Bali, interaksi sosial kedua masyarakat tersebut melahirkan akulturası budaya.

Adanya akulturası budaya merupakan bukti bahwa kebudayaan itu tidak statis, melainkan memiliki dinamika atau bergerak. Pergerakan itu tidak lain dengan gerak manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan itu. Gerakan tersebut terjadi karena manusia itu mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lainnya, atau karena terjadinya hubungan-hubungan antara kelompok manusia di tengah masyarakat.

Mulyana (dalam Rodzik, 2008: 30) menyatakan, akulturası adalah suatu proses yang intensif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Potensi akulturası ditentukan oleh faktor-faktor berikut: a) kemiripan budaya, b) usia saat bermigrasi, c) latar belakang

pendidikan, d) beberapa karakteristik kepribadian, seperti suka bersahabat dan toleransi, e) pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum imigrasi.

Terdapat kemiripan antara budaya Jawa dan Bali. Hal ini wajar, karena jika ditelusuri secara historis, antara Jawa dan Bali memiliki pertalian yang sangat erat. Budaya Bali dianggap sebagai kelanjutan dari budaya Jawa. Bahkan, terdapat anggapan bahwa ketika Majapahit runtuh pada akhir abad ke-15 dan 16 yang diikuti dengan proses Islamisasi di Jawa, maka sejumlah rakyat Majapahit lebih memilih ke Bali dan melestarikan kebudayaannya di Bali, sehingga terbentuklah sinkretisme antara kebudayaan Jawa klasik dengan tradisi asli Bali. Dengan demikian, tidak heran jika antara Jawa dan Bali memiliki kemiripan budaya.

Sehubungan dengan hal ini, Friedrich sebagaimana disimpulkan oleh Van Hoesel (dalam Dharmayuda, 1995: 74) memberikan pernyataan bahwa Bali dalam situasi yang sama adalah Jawa pada permulaan abad ke-15. Kesimpulan ini ditarik atas dasar premis bahwa pada abad ke-15 dengan peristiwa Islam, peradaban tua dan klasik Hindu Jawa telah hilang. Setelah itu masyarakat Jawa hanya mengikuti warisan moral dan spiritual. Sampai abad ke-19 Bali masih tampak sederhana dengan tradisi ke-Hindu-annya. Menyadari bahwa Bali adalah wilayah kekuasaan Majapahit, dan pola pemerintahan yang dikembangkan di Bali adalah meniru Jawa (Majapahit), maka bila ingin mengetahui peradaban dan kebudayaan Jawa, hal itu dapat ditemukan di Bali.

Citra Bali sebagai Jawa Kuna yang terpelihara lahir pada abad ke-19 sebagai pandangan kaum orientalis yang menginginkan Bali tetap utuh dari pengaruh luar, sehingga kebudayaan klasik Hindu tetap terpelihara (*Ibid*, h. 75).

Saat ini, pada abad ke-21, baik budaya Bali maupun budaya Jawa yang dijiwai oleh Hinduisme telah banyak yang mengalami perubahan, terutama budaya yang telah dibawa oleh transmigran, maupun perantau. Namun, hal-hal yang mendasar, terutama menyangkut kepercayaan masih dipertahankan. Untuk itu masih banyak kemiripan-kemiripan yang terdapat dalam budaya Bali dan Jawa pada masa kini.

Kemiripan tersebut dapat dilihat dari keyakinan orang Jawa terhadap dewa-dewa, roh leluhur, roh pejaga dan raksasa, serta pentingnya ritual sesajian dan upacara-upacara lingkaran hidup. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, masing-masing kebudayaan mengalami perkembangan dan perubahan, maka budaya Jawa dan Bali semakin menunjukkan kekhasan masing-masing, terutama di daerah asalnya (Pulau Jawa dan Bali).

Umat Hindu etnis Jawa dan Bali yang ada di wilayah Kecamatan Toili sama-sama sebagai masyarakat transmigran yang sudah memiliki budaya yang diwarisinya sejak masih berada di daerah asal sebelum transmigrasi, namun untuk dapat melaksanakan kewajiban keberagamaannya secara bersama-sama walaupun berbeda etnis dan tradisi, maka langkah bijaksana yang ditempuh adalah memadukan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam keduanya.

Usia saat bermigrasi juga menjadi faktor penentu dalam akulturasi. Usia muda memungkinkan seseorang ataupun masyarakat memiliki waktu yang lama dalam melakukan interaksi sosial. Dalam proses interaksi inilah akan terjadi imitasi antara etnis yang satu dengan etnis yang lain. Imitasi merupakan suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukana dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang.

A.M.J. Chorus menjelaskan, ada syarat yang harus dipenuhi dalam mengimitasi, yaitu adanya minat atau perhatian terhadap obyek atau subyek yang akan ditiru serta adanya sikap menghargai, mengagumi, dan memahami sesuatu yang akan ditiru (Syarbaini, 2009: 27).

Mulyana (2005) juga menjelaskan, bahwa latar belakang pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang menjadi potensi dalam proses akulturasi. Orang yang memiliki wawasan luas dan berpendidikan akan lebih mudah untuk berakulturasi; karena orang yang berpendidikan

cenderung berpikir realistis, logis, dan praktis, apalagi jika sebagian besar orang-orang berpendidikan bekerja di perkantoran atau sebagai pegawai negeri sipil (PNS), maka kemungkinan dalam melakukan akulturasi memiliki peluang yang besar, terutama karena alasan kemudahan dalam hidup bermasyarakat.

Karakteristik kepribadian, seperti suka bersahabat dan toleransi menjadi faktor penentu dalam akulturasi. Seseorang yang memiliki kepribadian suka bersahabat dan toleransi mampu menghargai perbedaan dan budaya yang lain. Dengan demikian, proses akulturasi juga akan terlaksana lebih mudah.

## **2. Hasil Akulturasi Budaya Umat Hindu Entis Jawa dan Bali di Wilayah Kecamatan Toili Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah**

J.J. Hoenigmann dalam bukunya *The World of Man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artifacts* (Suratman, 2013: 37). Gagasan (wujud ideal) kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan, ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pikiran masyarakat. Sedangkan aktivitas (tindakan) adalah suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan. Berikutnya adalah artefak (karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Akulturasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa unsur, yakni menyangkut pola pikir masyarakat, kebiasaan, seni tari, kidung keagamaan, sarana upacara keagamaan, dan sistem organisasi keagamaan.

Adapun unsur-unsur akulturasi budaya yang terdapat dalam masyarakat Hindu etnis Jawa dan Bali di wilayah Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah adalah berikut ini.

### **1. Pola pikir (pandangan terhadap anak perempuan)**

Secara umum keluarga Jawa tidak membedakan kedudukan anak perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama, baik dari pembagian materi, kasih sayang, maupun yang terpenting adalah hak untuk mempertahankan agamanya. Seorang wanita Hindu etnis Jawa tidak diharuskan untuk mengikuti agama suami. Berbeda dengan model keluarga dalam masyarakat Hindu etnis Bali.

Masyarakat Hindu etnis Bali dikenal sebagai masyarakat patriarki, sehingga posisi laki-laki menjadi sangat sentral. Bahkan dalam pandangan sebagian masyarakat masih menganut paham jika belum memiliki anak laki-laki terasa masih belum memiliki anak. Hal ini juga berdampak pada hukum waris yang hanya berlaku bagi anak laki-laki. Selain itu tanggung jawab terhadap keluarga juga menjadi tugas dari anak laki-laki. Anak perempuan memiliki kewajiban untuk mengikuti suaminya, termasuk menyangkut agama yang dianutnya setelah pernikahan. Maksudnya, anak perempuan yang sudah memiliki saudara laki-laki jika kelak bertemu jodoh dengan laki-laki yang bukan beragama Hindu memiliki tugas untuk mengikuti agama suami. Namun setelah pertemuannya dengan masyarakat lain, terutama etnis Jawa, pola pikir seperti ini sudah mulai mengalami perubahan. Pemikiran umat Hindu etnis Bali sudah mulai tercampuri oleh pola pikir umat Hindu etnis Jawa. Akibatnya, pola-pola Jawa sudah mulai diadopsi oleh umat Hindu etnis Bali.

Terdapat beberapa kasus wanita Hindu etnis Bali yang bertemu jodoh di luar Hindu akhirnya tetap mempertahankan agamanya (menikah sebagai pasangan Hindu) di rumah si wanitanya. Wanita ini di keluarga juga masih diberikan hak warisan oleh keluarganya walaupun tidak sebanyak saudaranya yang laki-laki. Kasus-kasus seperti ini menandakan bahwa mulai ada pergeseran pola pikir dalam memandang anak perempuan.

## 2. *Perilaku Egaliter*

Kata egaliter memiliki arti bersifat sama atau sederajat (Tim, 2002: 285). Dalam teks Hindu, *Hitopadesha*, terdapat ungkapan *Vasudhaiva Kutumbakan*, yang arti bebasnya seluruh dunia adalah keluarga (kita semua bersaudara). Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa manusia memiliki hak yang sama dan sederajat, tetapi karena alasan dan latar belakang tertentu, kenyataan di lapangan bisa berbeda.

Berkaitan dengan struktur sosial, dalam hal ini adalah stratifikasi sosial, umat Hindu etnis Bali memiliki kecenderungan menganut stratifikasi sosial tertutup (*closed social stratification*). Masyarakat yang ingin mendapatkan pengakuan istimewa dari orang atau masyarakat lain, atau terjadi peningkatan kelas sosial, maka jalannya melalui kelahiran atau perkawinan. Contohnya, anggota masyarakat yang berasal dari *wangsa* (garis keturunan) ningrat akan lebih dihormati dalam komunitasnya. Perlakuan istimewa ini didapatkan karena terdapat ciri tertentu pada nama yang disematkan; dan nama tersebut tidak semua orang dapat memakai. Nama dan keistimewaan tersebut hanya didapat melalui kelahiran. Perlakuan istimewa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa yang halus, sikap penghormatan yang lebih dibandingkan dengan orang *kebanyakan*.

Di sisi lain, umat Hindu etnis Jawa lebih mengarah pada stratifikasi sosial terbuka (*open social stratification*), yakni sistem stratifikasi yang tidak tetap dan memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk merubah kelas sosialnya. Penghormatan didapatkan karena dapat meraih posisi terhormat dalam bidang karir, pendidikan, dan menjadi pemimpin dalam masyarakat. Pemakaian bahasa halus lebih ditujukan kepada orang yang lebih tua.

Pembaurannya dengan umat Hindu etnis Jawa serta etnis yang lain, memberikan pengaruh terhadap perilaku umat Hindu etnis Bali dalam masyarakat. Sikap feodal yang sebelumnya identik dengan umat Hindu etnis Bali perlahan mulai memudar dan berubah kepada perilaku yang lebih egaliter.

Perlakuan istimewa yang awalnya lebih banyak ditujukan pada golongan atau keturunan tertentu, saat ini lebih mengarah pada orang-orang yang memiliki kedudukan tertentu di masyarakat, orang yang lebih tua, kedudukan dalam bidang sosial keagamaan, dan sebagainya. Penggunaan bahasa halus tidak menjadi dominasi kalangan tertentu. Bahkan masalah kebahasaan untuk saat ini tidak lagi memandang keturunan, tetapi bahasa yang sama (bahasa Bali biasa).

## 3. *Kebiasaan*

Hari raya merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang Jawa, karena pada saat seperti ini mereka dapat berkumpul dengan keluarga dan saling mengucapkan selamat dan permohonan maaf kepada sanak keluarga dan tetangga. Untuk itulah antarkeluarga dan tetangga biasanya memiliki tradisi saling berkunjung atau *anjangsana*. Dalam kegiatan *anjangsana* ini dapat ditemukan kue-kue dalam *toples* yang disediakan oleh tuan rumah di ruang tamu. Hal ini rupanya juga dilakukan oleh umat Hindu etnis Bali ketika hari raya. Tradisi seperti ini tentu saja akan sulit ditemui di Bali. Hal tersebut merupakan hal biasa di daerah Toili, karena ini merupakan pengaruh dari budaya masyarakat Jawa.

Kegiatan *puja pitara* (sembahyang dalam rangka memberikan doa pada orang yang meninggal) selama 7 (tujuh) hari berturut-turut merupakan hal tidak biasa di kalangan umat Hindu etnis Bali. Mengingat umat Hindu etnis Bali sudah menyelenggarakan upacara

*pengabenan* (memperabukan jenazah atau kremasi) bagi yang meninggal. Namun karena adanya kontak sosial dengan umat Hindu etnis Jawa, maka selain upacara *pengabenan* (kremasi) dalam masyarakat Hindu etnis Bali, terdapat penambahan kegiatan *puja pitara* dalam upacara *pitra yadnya*, walaupun itu belum berlaku bagi semua umat Hindu etnis Bali di wilayah Kecamatan Toili.

#### 4. Seni tari

Pertunjukan *jaranan* atau seni *jaran kepang* merupakan kesenian populer di kalangan masyarakat Toili. Penontonnya tidak hanya orang-orang Jawa tetapi juga suku dan etnis yang lain, termasuk etnis Bali. Mengingat banyak orang-orang Jawa-Hindu yang terlibat dalam kesenian tersebut, termasuk yang menjadi pengurusnya, maka ada jalan bagi orang Bali yang gemar menari, khususnya barong untuk bergabung bersama. Dengan demikian dalam beberapa pertunjukan *jaranan*, terdapat perpaduan antara seni *jaran kepang* beserta gamelannya yang khas dengan seni tari barong.

#### 5. Kidung Keagamaan

Dalam acara persembahyangan di beberapa Pura di Toili, umat Hindu baik etnis Jawa maupun Bali menggunakan kidung-kidungan dari beberapa bahasa. Maksudnya, kidung-kidungan yang dipakai adalah kidungan Jawa, Bali, kidungan berbahasa Indonesia, bahkan kadang-kadang kidungan dalam bahasa Hindi (*arathi*) seperti *Om Jay Jagadi se Hare* juga dipakai secara bersama-sama dalam kegiatan persembahyangan, purnama, tilem, maupun hari besar keagamaan yang lain. Umat Hindu etnis Jawa terbiasa dan hafal kidung berbahasa Bali, demikian juga sebaliknya, umat Hindu etnis Bali juga banyak yang fasih kidungan Jawa.

#### 6. Sarana upacara keagamaan dan kuliner

Sudah dapat diketahui bersama bahwa ritual agama dalam masyarakat Hindu etnis Bali identik dengan daging babi, sedangkan bagi penganut Hindu etnis Jawa adalah *ingkung* (ayam kampung yang dimasak utuh beserta bumbu rempah dan santan). Dengan adanya interaksi yang terjadi, maka umat Hindu etnis Jawa terbiasa dengan menu daging babi, terutama dalam acara *selamatan* di Pura. Demikian juga dengan umat Hindu etnis Bali, mulai *familiar* dengan kuliner *ingkung*. Dalam hal sarana persembahyangan (*upakara*) juga saling melengkapi. Ada sesajen Jawa yang juga dipakai dalam rangkaian upacara persembahyangan di Pura, seperti *cok bakal* (daksina dalam bentuk yang lebih besar) *sego golong* (nasi yang dibentuk bulat dengan ukuran yang besar), *sego gurih* (nasi yang rasanya gurih karena proses masaknya diberi bumbu dan santan), dan sebagainya. Demikian juga *banten* (sesaji) Bali juga menjadi bagian perlengkapan *upakara* persembahyangan di Pura Saraswati (tempat suci yang digunakan bersama, baik oleh umat Hindu etnis Jawa maupun etnis Bali).

#### 7. Sistem organisasi keagamaan

Umat Hindu etnis Bali di wilayah Kecamatan Toili mengenal *banjar* dalam sistem organisasi sosial keagamaannya; yang fungsinya mengurus hal-hal seputar kegiatan adat, misalnya penjadwalan aneka upacara adat, seperti upacara perkawinan, kematian, termasuk mengatur pengadaan aneka pertunjukan kesenian tradisional yang bersifat ritual. Sistem banjar ini juga diikuti oleh beberapa keluarga Hindu etnis Jawa. Sedangkan umat Hindu etnis Jawa memiliki tradisi persembahyangan keliling dari rumah ke rumah, disertai dengan pembacaan dan pengkajian Bhagawadgita. Kegiatan ini disebut *pesantian*. Dengan demikian dua model paguyuban umat Hindu ini sama-sama berkembang di wilayah kecamatan Toili.

#### 8. Bahasa

Umat Hindu etnis Bali di wilayah Kecamatan Toili menggunakan Bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, bahkan untuk doa *sesontengan* (doa dan permohonan menggunakan bahasa daerah) dalam upacara ritual. Sedangkan umat Hindu etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, dan doa-doa tertentu yang tidak ada dalam mantra-mantra Hindu. Namun, semenjak adanya pembauran yang terjadi antara umat Hindu etnis Jawa dan Bali maka kedua etnis tersebut terbiasa menggunakan bahasa Jawa dan Bali secara bergantian.

Umat Hindu etnis Jawa terbiasa menggunakan kata *ngayah* ketika mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan di tempat suci (Pura) yang diadopsi dari bahasa Bali. Sebaliknya, umat Hindu etnis Bali juga terbiasa menggunakan istilah *rewang* ketika membantu tetangga yang sedang melangsungkan pesta. Dengan adanya kontak antara umat Hindu etnis Jawa dan Bali, maka kedua bahasa tersebut dapat saling melengkapi.

### 9. *Bangunan tempat suci untuk ibadah bersama (Pura)*

Selain candi, orang Jawa mengenal adanya *Sanggar Pamujan*, yakni sebuah bangunan dengan model *joglo* (rumah tradisional Jawa), tetapi menggunakan atap dengan model *tumpang tiga*. Sebelumnya, model bangunan *sanggar pamujan* ini dipakai oleh perkumpulan atau paguyuban spiritual Kejawen (kebatinan Jawa), atau sekarang ini dipakai oleh penganut Hindu-Jawa di pedesaan Pulau Jawa.

Di Toili, tepatnya Pura Saraswati, sebuah tempat suci, yang dipakai sebagai rumah ibadah bagi umat Hindu etnis Jawa dan Bali berbentuk *joglo* dengan *tumpang tiga*, namun di dalamnya dibangun *pelinggih padmasari* sebagai pusatnya pemujaan dalam bangunan.

Tidak seperti bangunan Pura pada umumnya yang ada di wilayah Toili, seperti Pura Puseh Bhuana Mukti, di Desa Mekar Kencana, Kec matan Toili, dan Pura Dalem Siwa Mukti, di Desa Mulyasari, Kecamatan Toili, yang model bangunannya mengadopsi langsung dari Bali; Pura Saraswati justru terlihat berbeda dari keduanya. Bangunan Pura Saraswati merupakan perpaduan bentuk bangunan model Jawa dan Bali. Bentuk bangunan *joglo* beratap *tumpang tiga* model Jawa, sedangkan *pelinggih padmasari* dengan hiasan ukiran model Bali.

Dipakainya struktur bangunan model demikian, pada awalnya lebih banyak memakai pertimbangan fungsi. Wilayah Toili yang terkenal dengan curah hujan tinggi pada musimnya, menjadi kendala tersendiri jika melaksanakan persembahyangan rutin di Pura. Oleh karena itu, pembangunan model beratap, menjadi pilihan. Sehingga walaupun dalam keadaan hujan lebat umat Hindu masih dapat melaksanakan persembahyangan dengan khusus.

### **3. Dorongan dan Hambatan Umat Hindu Etnis Jawa dan Bali dalam Melakukan Akulturasi Budaya di Wilayah Kecamatan Toili Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah**

Akulturasi merupakan fenomena yang biasa terjadi dalam masyarakat heterogen dan multikultur; dan hal ini akan terus berlangsung selama masyarakat itu mau menerima kebudayaan kelompok masyarakat yang lain, dan memiliki rasa toleransi. Walaupun awalnya sulit untuk dilakukan, namun jika terjadi kontak sosial secara terus menerus, baik langsung, maupun tidak langsung, maka lambat laun akulturasi itu akan terjadi, bahkan kadang-kadang tanpa disadari oleh pelakunya.

Terdapat beberapa alasan seseorang atau masyarakat melakukan akulturasi dengan masyarakat lainnya, yakni: 1) toleransi terhadap budaya etnis lain. Toleransi merupakan sifat dan sikap menghormati dan menghargai (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan,

kelakuan, dan sebagainya) antar kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat (Tim, 1990: 1204). Sikap toleransi terhadap budaya yang lain berpeluang besar terhadap terjadinya toleransi. Hal ini karena ada sikap terbuka untuk mengetahui dan mempelajari budaya di luar dirinya; 2) mengakui kelebihan budaya baru, sehingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik buruknya suatu kebudayaan bagi pelakunya tidak semata-mata dinilai dari segi estetikanya, tetapi juga dari kesederhanaan dalam pelaksanaannya, atau tidak terkesan rumit; sehingga mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) masyarakat yang heterogen. Masyarakat yang heterogen lebih muda melakukan akulturasi, karena heterogenitas ini kadang-kadang menjadi pembanding dalam memajukan masyarakat dan kebudayaannya; 4) adanya ketidakpuasan masyarakat akan sesuatu. Akulturasi juga dapat terjadi karena adanya ketidakpuasan terhadap tradisi dan budaya yang dijalani. Apabila perasaan itu terjadi dalam waktu yang lama akan menimbulkan tekanan-tekanan yang disertai dengan kekecewaan hingga pada akhirnya memunculkan suatu perubahan. 5) memperkaya kanzah budaya agama. Akulturasi bukan berarti menghilangkan budaya yang satu kemudian digantikan dengan budaya yang lain, melainkan tumbuh serta berkembang bersama-sama. Dalam perkembangan selanjutnya, bahkan menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli budaya itu.

Akulturasi memang dianggap sebagai upaya kompromi dalam mengurangi kesenjangan budaya yang terdapat dalam masyarakat, tetapi tidak serta merta upaya tersebut berjalan sesuai yang diharapkan. Masih terdapat sebagian masyarakat yang memandang bahwa tidak perlu ada perpaduan atau mencampuradukkan budaya. Lebih baik jika budaya tersebut terjaga keasliannya, sesuai dengan ajaran leluhur masing-masing; yang dari Jawa menggunakan tradisi Jawa, demikian juga yang dari Bali, menggunakan tradisi Bali. Hal ini terjadi, karena adanya pandangan masing-masing orang berbeda dalam menghadapi suatu pembauran yang mengarah pada akulturasi kebudayaan. Ada beberapa sikap dalam masyarakat yang dapat menjadi problem atau hambatan dalam akulturasi, yaitu:

a) Pengetahuan keagamaan tidak holistik, dan secara komprehensif rendah.

Supaya tidak menjadi penganut agama yang “kaku” dan dapat menghargai sebuah perbedaan, maka ketika mempelajari sebuah agama tidak serta merta hanya belajar ritual upacara saja, tetapi ada hal-hal lain yang berkaitan dengan agama, antara lain: 1) latar belakang sejarah perkembangan dan penyebaran agama tersebut, 2) konsep keagamaan, menyangkut filsafat dan nilai-nilai ajaran agama, serta 3) pengetahuan pendukung yakni peraturan pemerintah dan perubahan-perubahan, serta situasi politik yang berpengaruh terhadap perkembangan agama tersebut.

Hinduisme pada dasarnya dianut oleh bermacam-macam etnis di Indonesia dengan adat dan budaya yang berbeda-beda seperti etnis Bali yang tersebar di wilayah kepulauan Indonesia, etnis Jawa, yang juga tersebar di beberapa pulau di Indonesia, umat Hindu etnis Madura di Gresik, Jawa Timur, umat Hindu etnis Toraja, Sulawesi Selatan, umat Hindu-Tollotang etnis Bugis, Sidrap Pulau Sulawesi Selatan, umat Hindu etnis India di Medan, Sumatra Utara, umat Hindu etnis Batak di Karo, Sumatra Utara, umat Hindu etnis Ambon, dan sebagainya. Namun karena agama Hindu di Indonesia lebih banyak terkonsentrasi wilayah Bali, maka identik dengan Bali. Hal ini berdampak pada anggapan bahwa ke-Hinduan seseorang diukur dari pengetahuan dan atribut yang berkaitan dengan Bali.

Kondisi tersebut berdampak pada anggapan secara umum masyarakat Hindu etnis Bali bahwa agama Hindu hanya dianut oleh masyarakat Bali, dan terasa “aneh” jika ada etnis lain yang beragama Hindu. Hal ini karena pengetahuan sejarah keagamaan, maupun pemahaman agama secara komprehensif masih rendah dalam masyarakat Hindu. Belajar agama Hindu

hanya dipahami sebatas belajar membuat sarana *upacara* (kegiatan ritual agama) dan *upakara* (sarana untuk sembahyang atau ibadah).

b) Etnosentris

Etnosentris berasal dari kata etnik. Etnosentris adalah sikap menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan berdasarkan nilai dan standar kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain (Tim, 2002: 309). Dapat diartikan pula bahwa etnosentris adalah sikap yang menganggap budayanya sendiri merupakan budaya yang paling baik dibandingkan dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Etnosentrisme membuat seseorang akan menjadikan kebudayaannya sendiri sebagai patokan untuk mengukur baik buruknya, tinggi rendahnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaannya.

Memang sikap etnosentris tidak selalu membawa dampak negatif, tetapi ada juga dampak positifnya, yakni: 1) mempertinggi rasa cinta terhadap budaya, dan 2) menjaga keutuhan dan stabilitas kebudayaan; namun jika sikap ini berlebihan akan memicu timbulnya konflik, menghambat pertukaran budaya, dan menghambat proses asimilasi dan integrasi. Pada dasarnya etnosentrisme merupakan suatu tanggapan manusiawi yang universal, yang ditemukan dalam seluruh masyarakat yang dikenal, dalam semua kelompok dan praktisnya dalam seluruh individu.

Sikap etnosentris dalam masyarakat Hindu sebenarnya masih bersifat tertutup dan intern umat Hindu. Maksudnya, hal ini hanya dirasakan oleh para penganut Hindu, terutama pada sebagian masyarakat Hindu etnis Jawa, dan belum sampai pada tataran konflik terbuka, apalagi sampai pada bentrok fisik. Namun, sikap etnosentris ini berpengaruh terhadap “kerekatan” dalam pergaulan antaretnis di kalangan umat Hindu; rasa solidaritas antaretnis dan suku rendah, serta rasa fanatik terhadap budaya dan tradisi sendiri. Sederhananya, secara psikologis umat Hindu yang berbeda etnis dan suku merasa dirinya “berbeda”.

c) Pengenalan antarbudaya dalam komunitas umat Hindu masih minim

Ada pepatah mengatakan, bahwa “tak kenal maka tak sayang”. Pepatah ini mengandung pesan bahwa mengenal sesuatu memang sangat penting, termasuk budaya etnis lain dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sehubungan dengan budaya agama, dalam perkembangan agama Hindu di nusantara, pengenalan budaya agama masing-masing daerah sangatlah penting. Budaya agama Hindu sangatlah kaya dan beragam. Namun jika tidak dikelola secara bagus dapat menimbulkan intoleran terhadap budaya agama yang dimiliki oleh masing-masing etnis dan suku, walaupun hal tersebut belum muncul secara terbuka di “permukaan”.

Sikap-sikap seperti ini terjadi karena kurangnya pemahaman bahwa budaya agama adalah “kulit luar” dari sebuah kepercayaan, tetapi esensinya adalah ajaran, nilai-nilai dan filsafat agama Hindu. Berdasarkan peristiwa tersebut diperlukan pengenalan budaya Hindu secara berkesinambungan. Ketidaktahuan terhadap budaya agama Hindu dari etnis lain ini dapat memunculkan rasa perbedaan yang mencolok, bahkan dapat mengarah pada disintegrasi, jika hal ini terjadi secara terus-menerus dan berkepanjangan.

d) Toleransi intern umat Hindu yang rendah

Sikap toleransi tidak hanya ditujukan kepada individu atau kelompok masyarakat yang berbeda agama, ideologi, politik, dan sebagainya. Toleransi juga perlu dibangun antarsesama atau toleransi intern umat Hindu. Dalam hal ini maksudnya sesama umat Hindu, walaupun berbeda etnis dan budaya; bahkan walaupun sama dalam agama, etnis, dan budayapun, toleransi mutlak dilakukan.

Keragaman budaya yang dimiliki oleh agama Hindu, selain menjadi potensi, juga dapat menjadi pemicu konflik karena perbedaan antarsuku dan budaya. Kondisi seperti ini jika dibiarkan akan mengakibatkan perpecahan atau terkonversinya umat Hindu ke agama lain. Oleh karena itu diperlukanlah sikap toleransi, agar terwujud pergaulan sosial intern umat Hindu yang nyaman, rukun, dan damai; namun demikian, tetap melaksanakan dan mematuhi segala sesuatu yang telah menjadi kepercayaannya. Karena penghargaan yang diberikan kepada pihak lain tanpa diimbangi dengan penghargaan terhadap kepercayaan sendiri bukan sebuah toleransi.

## **PENUTUP**

Akulturasinya yang terjadi antara umat Hindu etnis Jawa dan Bali karena adanya interaksi sosial antara keduanya. Umat Hindu etnis Jawa dan Bali sebagai masyarakat transmigran yang sudah memiliki dan mewarisi budaya dari tempat asalnya. Namun, untuk dapat melaksanakan kewajiban keberagamaannya secara bersama-sama, maka diperlukan adanya suatu pembauran melalui jalan akulturasi.

Akulturasinya yang terjadi meliputi beberapa aspek, antara lain: 1) pola pikir masyarakat, 2) Perilaku Egaliter, 3) kebiasaan, 4) seni tari, 5) kidung keagamaan, 6) sarana upacara keagamaan dan kuliner, 7) sistem organisasi keagamaan, 8) bahasa. Akulturasinya yang dilakukan tidak selalu berjalan lancar, karena tidak semua orang menginginkannya. Hal-hal yang menjadi penghambat dalam proses akulturasi adalah: a) pengetahuan keagamaan secara komprehensif rendah, b) etnosentris, c) pengenalan antarbudaya dalam komunitas umat Hindu masih minim.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dharmayuda, 1995. *Kebudayaan Hindu: Pra-Hindu, Masa Hindu, dan Pasca-Hindu*. Denpasar: CV Kayu Mas Agung.

Harsojo, 1999. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Putra Abardin.

Herimanto, 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Mulyana, Deddy

NN, 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akulturasi*. Tersedia di <https://www.psychologysnia.com>, diakses tanggal 15 Mei 2019.